

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai laba. Dalam pencapaian laba tersebut, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sebagaimana menurut Safitri dan Sugiyono (2014), dana perusahaan dapat diperoleh dengan pinjaman kepada kreditur atau modal yang diinvestasikan oleh investor. Namun demikian, kebanyakan perusahaan lebih memilih pasar modal sebagai sarana penambah modalnya.

Pasar modal adalah sarana bagi investor untuk menginvestasi dananya. Pasar modal sangat dibutuhkan bagi para pebisnis sebab pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin menginvestasikan dananya. Instrumen keuangan yang digunakan investor dalam berinvestasi antara lain, saham, reksadana, obligasi, opsi, dan *futures*. Namun, dari beberapa instrumen keuangan tersebut, saham dianggap lebih menarik dan dapat memberikan keuntungan yang relatif besar.

Bayangkan saja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh posisi tertinggi di 5,936 yang kemudian ditutup pada 5,914 yang merupakan titik tertinggi pada tahun 10 tahun terakhir (sumber: <http://ekonomi.kompas.com> diakses tanggal 8 Januari 2018). Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaku bisnis terutama investor lebih

menyukai berinvestasi dalam bentuk saham. Terlebih lagi saham perbankan yang memiliki prospek tumbuh lebih cepat tiap tahunnya dibandingkan saham-saham lainnya.

Kinerja sektor keuangan masih menjadi juara sejak awal tahun 2016 hingga akhir 2016. Data yang dihimpun dari *investor daily*, saham sektor keuangan yang dimotori oleh sektor perbankan mencatat pertumbuhan paling tinggi secara sektoral yaitu mencapai 21,97% dan terpaut cukup jauh dengan sektor-sektor lain, seperti sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tumbuh sebesar 17,96%, sektor industri dasar dan kimia tumbuh sebesar 12,98%, sektor pertambangan tumbuh sebesar 10,79%, sektor industri konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 7,95%, sektor perdagangan, jasa, dan investasi tumbuh sebesar 7,88%, serta sektor manufaktur tumbuh sebesar 7,16%. Demikian sebaliknya, untuk saham-saham sektor pertanian, sektor aneka industri, dan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan masing-masing minus 5,93%, 1,39%, dan 1,10% (sumber: <http://id.beritasatu.com> diakses 3 Februari 2018).

Harga saham adalah harga tertentu di bursa saham yang ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham perusahaan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Sartono (2008:70), harga saham terbentuk dari aktifitas permintaan dan penawaran dalam pasar modal. Ketika saham tinggi akan permintaan, maka harga sahamnya akan cenderung naik dan ketika saham tinggi penawaran, maka harga sahamnya akan cenderung turun.

Harga saham yang tinggi merupakan dambaan semua perusahaan sebab tingginya harga saham menandakan dana yang diterima perusahaan semakin besar. Kinerja perusahaan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan para investor dalam menanamkan sahamnya. Semakin baik kinerja perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya permintaan akan saham perusahaan tersebut dan kemudian harga sahamnya pun akan mengalami kenaikan.

Untuk mengukur kinerja perusahaan terutama sektor perbankan dalam melihat kesehatan bank menurut perturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian kesehatan Bank Umum, Rasio Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dilihat untuk melihat kesehatan Bank tersebut. Selain itu Menurut Sugiono (2016:78), rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atau hasil investasi melalui aktifitas perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam pengelolaan kewajiban dan modal perusahaan.

Net interest margin (NIM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Ketika suku bunga bank mengalami kenaikan, pendapatan dan biaya bunga akan ikut naik karena beberapa aset dan utang bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi (Ponco, 2008 dalam Sunyoto 2014). *Net interest margin* (NIM) yang tinggi menandakan besarnya

pendapatan bunga dan laba perusahaan. Laba yang tinggi inilah akan memberikan dampak baik bagi perusahaan dimata investor. Jadi dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *net interest margin* (NIM) perusahaan, akan mampu meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai ada tidaknya pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap harga saham telah diteliti oleh beberapa peneliti antara lain Harahap dan Harunnisah (2017) membuktikan bahwa *net interest margin* (NIM) yang diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunyoto (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh antara *net interest margin* (NIM) dengan harga saham.

Return on asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017:193). Lestari dan Sugiharto (2007:196) dalam Rinati (2009) menerangkan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penggunaan asetnya. Tinggi rasio ini menggambarkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan akan dengan mudah menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan daya tarik

perusahaan ini juga akan membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat.

Penelitian mengenai ada tidaknya pengaruh *return on asset* (ROA) dengan harga saham perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Rinati (2009) membuktikan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ 45. Safitri dan Sugiyono (2014) serta Ulfa dan Budiyanto (2014) menemukan bahwa adanya pengaruh antara *return on asset* (ROA) dan harga saham. Dewi dan Hidayat (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif. Peneliti Sunyoto (2014), Harahap dan Hairunnisah (2017) juga membuktikan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Return on equity (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2017:194). Harahap (2007:156) dalam Rinati (2009), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Tingginya ROE menandakan tingginya dividen yang akan diterima investor. Dengan kata lain, *return on equity* (ROE) yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan karena perusahaan mampu memberikan dividen yang tinggi baginya. Kondisi tersebut juga akan berakibat pada harga saham perusahaan menjadi naik di pasar modal.

Penelitian mengenai *return on equity* (ROE) dengan harga saham telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti. Apriliyanti (2015) membuktikan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Harahap dan Hairunnisah (2017) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinati (2009), Safitri dan Sugiyono (2014) yang menemukan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Gere dan Yuniati (2015) juga membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara *return on equity* (ROE) dengan harga saham.

Selain rasio profitabilitas, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengendalikan operasionalnya. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang hanya digunakan untuk perbankan. Semakin kecil BOPO menandakan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dan mengindikasikan semakin kecil perusahaan tersebut bermasalah (Harun, 2016). Selain itu, semakin kecil BOPO akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan tentu akan membuat harga saham meningkat akibat dari tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Penelitian mengenai biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan harga saham telah diteliti oleh beberapa peneliti. Wismaryanto (2013) menyimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

berpengaruh negatif terhadap harga saham. Harahap dan Hairunnisah (2017) juga membuktikan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *net profit margin*, *net interest margin*, *return on asset*, *return on equity*, *earning per share* dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap harga saham. Variabel-variabel tersebut dianggap cukup mewakili gambaran hubungan antara kinerja keuangan terhadap harga saham entitas perbankan yang terdaftar di BEI. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: **“PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN BOPO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012 – 2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. *Net interest margin* (NIM) perusahaan yang tidak stabil menyebabkan harga saham menjadi fluktuasi tiap tahunnya.
2. *Return on asset* (ROA) perusahaan yang tidak stabil menyebabkan harga saham menjadi fluktuasi tiap tahunnya.
3. *Return on equity* (ROE) perusahaan yang tidak stabil menyebabkan harga saham menjadi fluktuasi tiap tahunnya.
4. Biaya operasional yang meningkat akan menggeser laba perusahaan dan menjadikan profitabilitas perusahaan semakin kecil. Hal ini akan memicu penurunan harga saham perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Adapun pembatasan masalah ini agar penelitian ini terfokus pada variabel-variabel yang telah ditentukan. Variabel dependen yakni harga saham. Sedangkan variabel independen adalah *net interest margin*, *return on asset*, *return on equity* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Objek penelitian ini adalah sektor perbankan. Periode pengamatan selama 5 (lima) tahun yakni 2012-2016.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka perumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan?
2. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan?
3. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan?
4. Apakah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas kegunaan dan sinergi dari menggunakan rasio keuangan untuk melihat peningkatan harga saham pada perusahaan perbankan. Sehingga dapat memberikan kabar baik bagi para investor yang ingin melakukan investasi. Selain itu diharapkan penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperdalam penguasaan menyangkut harga saham serta diharapkan akan membantu akademisi dalam penelitian selanjutnya.
- b. Bagi akademis, dapat memberikan kontribusi untuk memahami pengaruh rasio profitabilitas dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang dapat menjadi bahan pembandingan, pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian dimasa yang akan datang.
- c. Bagi investor, dapat membantu investor dalam berinvestasi di pasar modal sebagai bahan evaluasi dalam kaitannya dalam proses pengambilan keputusan investasi saham, serta dapat memberikan informasi mengenai harga saham.